

**BIMBINGAN KONSELING ISLAM DENGAN *TERAPI BEHAVIOR* DALAM
MENGATASI PERILAKU *REGRESI* PADA SEORANG REMAJA DI
KELURAHAN PUTAT GEDE KECAMATAN SUKOMANUNGGAL
SURABAYA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Komunikasi Islam (S. Kom. I)



Oleh :

Wahyuning Widiana
NIM. B03207013

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

2011



8439407-5953789

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Wahyuning Widiana
NIM : B03207013
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul : BIMBINGAN KONSELING ISLAM DENGAN *TERAPI BEHAVIOR* DALAM MENGATASI PERILAKU *REGRESI* SEORANG REMAJA DI KELURAHAN PUTAT GEDE KECAMATAN SUKOMANUNGGAL SURABAYA.

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 23 Juni 2011

Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing



Drs. H. Cholil, M.Pdi
NIP. 19650615 199303 1005

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh WAHYUNING WIDIANA ini telah di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 07 Juli 2011

Mengesahkan
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Dakwah



Dekan

Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001

Ketua

Drs. H. Cholil, M.Pdi
NIP. 19650615 199303 1005

Sekretaris

Dra. Yusria Ningsih Sag, M.Kes
NIP. 19760518 20070 12022

Penguji 1

Dra. Ragwan Albaar M. Fil.i
NIP. 1963033031997032002

Penguji 2

Dr. H. Abd. Syakur, M.Ag
NIP. 196607042003021001

PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Wahyuning Widianana

NIM : B03207013

Jurusan : Bimbingan Dan Konseling Islam

Alamat : Jl. Putat Gede Timur IV no 47/c, Surabaya

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 23 Juni 2011

Yang Menyatakan,




Wahyuning Widianana

B03207013

ABSTRAKSI

Wahyuning Widiana (B03207013), Bimbingan Konseling Islam dengan terapi *behavior* dalam mengatasi perilaku *regresi* seorang remaja di Kelurahan Putat Gede Kecamatan Sukomanunggal Surabaya.

Fokus penelitian adalah: 1. Apa faktor penyebab perilaku *regresi* seorang remaja di Kelurahan Putat Gede Kecamatan Sukomanunggal Surabaya ? 2. Bagaimana proses pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam dengan terapi *behavior* dalam mengatasi perilaku *regresi* pada seorang remaja di kelurahan Putat Gede Kecamatan Sukomanunggal Surabaya ? 3. Bagaimana hasil Bimbingan Konseling Islam dengan terapi *behavior* dalam mengatasi *regresi* di kelurahan Putat Gede Kecamatan Sukomanunggal Surabaya ?

Tujuan penelitian adalah: 1. untuk mengetahui faktor penyebab perilaku *regresi* seorang remaja di Kelurahan Putat Gede Kecamatan Sukomanunggal Surabaya. 2. untuk mengetahui proses pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam dengan terapi behavior dalam mengatasi perilaku regresi pada seorang remaja di kelurahan Putat Gede Kecamatan Sukomanunggal Surabaya. 3. untuk mengetahui hasil Bimbingan Konseling Islam dengan terapi behavior dalam mengatasi regresi di kelurahan Putat Gede Kecamatan Sukomanunggal Surabaya.

Dalam menjawab permasalahan tersebut, peneliti ini menggunakan metode kualitatif dengan analisa deskriptif. Dalam menganalisa proses pelaksanaan bimbingan konseling islam dengan terapi *behavior* dalam mengatasi perilaku *regresi* seorang remaja diantaranya adalah melimpahnya kasih sayang seorang ibu dan nenek kepada klien, sehingga mengakibatkan perilaku *regresi* pada klien. Dalam penelitian ini proses konseling yang terjadi menggunakan terapi *behavior* dan teknik *asertif*, dengan ini diharapkan klien dapat berperilaku sesuai dengan tingkat usianya. Hasil akhir dari proses bimbingan konseling islam dalam penelitian ini cukup berhasil.

Kata kunci : Bimbingan Konseling Islam, Terapi *Behavior*, perilaku *Regresi*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
PERNYATAAN OTENTITAS SKRIPSI.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Konsep.....	6
F. Metode Penelitian.....	9
1. Pendekatan dan jenis penelitian.....	9
2. Sasaran dan Lokasi Penelitian.....	9
3. Tahap-tahap Penelitian.....	10
4. Jenis Penelitian.....	11
5. Teknik Pengumpulan Data.....	12
6. Teknik Analisis Data.....	15
G. Sistematika Pembahasan.....	16

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoriti	19
a. Bimbingan Konseling Islam.....	19
1. Pengertian bimbingan Konseling Islam	19
2. Tujuan Bimbingan Dan Konseling Islam.....	20
3. Fungsi Bimbingan konseling Islam.....	21
4. Unsur-Unsur Bimbingan Konseling.....	22
5. Langkah-langkah Bimbingan Konseling.....	25
b. Terapi Behavior.....	26
1. Terapi Behavior.....	26
2. Tujuan Terapi Behavior	26
3. Fungsi Terapi Behavior.....	27
4. Ciri Unik terapi Behavior.....	27
5. Tahap Terapi Behavior.....	28
c. Regresi.....	34
1. Pengertian Perilaku regresi	34
2. Faktor-faktor Penyebab Regresi.....	35
B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	36

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah unit terkecil dalam suatu lingkungan, keluarga yang mempunyai hubungan darah, seperti ayah dengan anak atau anak dengan ibu, atau tali perkawinan seperti suami istri. Keluarga juga berfungsi sebagai lembaga yang menjadi jalur pengesahan masyarakat dalam hubungan, fungsi ekonomi, pengembangan keturunan dan tempat pendidikan bagi anak yang dilahirkannya.¹

Keluarga juga merupakan sumber stimulasi untuk mempengaruhi perkembangan anak dan karena itu stimulasi ini bisa diatur, diarahkan oleh orang tua sehingga arah perubahan dan perkembangan anak bisa berlangsung sebaik-baiknya sesuai dengan apa yang diharapkan.²

Anak adalah anugerah yang diberikan Tuhan yang harus dijaga, dirawat, dan diberi bekal sebaik-baiknya. Orang tua adalah salah satu anggota keluarga yang paling berperan penting dalam perkembangan dan pertumbuhan masa remaja. Karena masa remaja merupakan masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Dimana anak-anak mengalami pertumbuhan cepat di segala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak baik mulai dari bentuk badan, sikap cara berfikir dan bertindak, tetapi bukan pula orang

¹Yulia Singgih D. Gunarsa, *Asas-asas Psikologi Keluarga Idaman, Cet.3* (Jakarta: Gunung Mulia, 2002), hal. 43.

²Singgih D. Gunarsa & Dra. Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2001), hal. 50.

Dari latar belakang masalah tersebut, dapat dirumuskan masalah penelitiannya sebagai berikut :

- ### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan perilaku *regresi* seorang remaja di Kelurahan Putat Gede Kecamatan Sukomanunggal Surabaya.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam dengan terapi *behavior* dalam mengatasi perilaku *regresi* pada seorang remaja di Kelurahan Putat Gede Kecamatan Sukomanunggal Surabaya .

3. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 3 tahap dalam penelitian. Sebagaimana yang telah ditulis oleh Lexy. J . Moleong dalam bukunya Metode Penelitian Kualitatif. 3 tahap tersebut antara lain :

a. Tahap Pra Lapangan

Tahap ini digunakan untuk menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan penelitian, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan dan persoalan ketika dilapangan. Semua itu digunakan untuk memperoleh deskripsi secara global tentang obyek penelitian yang akhirnya menghasilkan rencana penelitian bagi peneliti selanjutnya.

b. Tahap Persiapan Lapangan

Tahap ini peneliti memahami penelitian, persiapan diri memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data di lapangan. Disini peneliti menindak lanjuti serta memperdalam pokok permasalahan yang dapat diteliti dengan cara mengumpulkan data-data hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan.

tersebut dapat dilihat gejala-gejala yang nampak pada diri konseli seperti ketika konseli berbicara, bersikap terhadap ibu, nenek, adiknya serta kepada teman-temannya.¹⁴

b. Wawancara (interview)

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai (interview).¹⁵

Wawancara juga merupakan salah satu metode untuk mendapatkan data klien atau orang dengan mengadakan hubungan secara langsung dengan informan secara face to face (tatap muka).¹⁶

Dalam wawancara ini peneliti akan menggali data tentang permasalahan yang dihadapi serta menggali latar belakang konseli, sehingga dengan mengetahui latar belakang konseli maka peneliti dapat mengetahui penyebab dari masalah konseli dan menyelesaikan masalah dengan suatu solusi yang terbaik.¹⁷

¹⁴ Wawancara peneliti dengan klien (Bayu), 17 Mei 2011.

¹⁵ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada 2010), h.155

¹⁶ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Jakarta: Andi Offset, 1989), Hal. 63

¹⁷ Wawancara peneliti dengan klien, ibu dan neneknya, 17 Mei 2011.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah teknik mencari data mengenai hal-hal yang penting sebagai penyerupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat agenda dan sebagainya.¹⁸

Data yang diperoleh melalui metode ini adalah data berupa gambaran umum tentang lokasi penelitian, yang meliputi dokumentasi tempat tinggal konseli, tentang identitas konselor, konseli, dan masalah.

Untuk lebih memperjelas penggunaan dari ketiga teknik pengumpulan data tersebut, maka dapat dilihat tabel berikut :

Tabel 1.1
Jenis, Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

No	Jenis Data	Sumber Data	TPD
1.	Gambaran umum lokasi penelitian	Dokumentasi + Informasi + Observasi	D + W +O
2.	Deskripsi Tentang konselor, klien & masalah	Informasi + Konselor + Klien	D + W
3.	Proses Konseling	Konselor + Klien	W
4.	Hasil proses konseling terhadap klien	Konselor	W + O

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan, Edisi Revisi V* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002), h. 206

Keterangan:

TPD : Teknik Pengumpulan Data

W : Wawancara

O : Observasi

D : Dokumentasi

6. Teknik Analisis Data

Di dalam pelaksanaan penelitian setelah data terkumpul, maka data tersebut dianalisa deskriptif yaitu dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.¹⁹

Adapaun data yang akan dianalisis dengan menggunakan analisa deskriptif adalah faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku *regresi* seorang remaja di Kelurahan Putat Gede Kecamatan Sukomanunggal Surabaya dan bagaimana proses Bimbingan Konseling Islam dalam mengatasi perilaku *regresi* seorang remaja di Kelurahan Putat Gede Kecamatan Sukomenunggal Surabaya.

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Agar penelitian dapat menjadi sebuah penelitian yang bisa dipertanggung jawabkan, maka peneliti perlu untuk mengadakan pemikiran keabsahan data yaitu :

¹⁹ Metode Penelitian, terapan (<http://hadari.com/1996/> / diakses 21 Mei 2011).

Bab III : Penyajian Data

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi umum obyek penelitian, yang terdiri dari : lokasi penelitian, deskripsi konselor, deskripsi klien, deskripsi masalah. Dan deskripsi hasil penelitian, yang terdiri dari : Faktor perilaku *regresi* seorang remaja di Kelurahan Putat Gede Kecamatan Sukomanunggal Surabaya, deskripsi data tentang proses pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam dengan terapi behavior dalam mengatasi perilaku *regresi* pada seorang remaja di kelurahan Putat Gede Kecamatan Sukomanunggal Surabaya, Hasil Bimbingan Konseling Islam dengan terapi *behavior* dalam mengatasi *regresi* di kelurahan Putat Gede Kecamatan Sukomanunggal Surabaya

sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntutan Alqur'an dan hadits.²³

Sedangkan menurut Hamdani Bakran Adz-Dzaky, Bimbingan Konseling Islam adalah suatu yang komunikatif antara konselor dan konseli atau klien.²⁴

Dari uraian diatas dapat disimpulkan oleh penulis, bahwa Bimbingan Konseling Islam adalah Proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup yang serasi, selaras, dan seimbang dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

b. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan Konseling Islam memiliki tujuan yang secara rinci dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah tuhan nya (*mardhiyah*).
2. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri

²³ Samsul Munir, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta; Amzah), 2010, hal 23

²⁴ Hamdani Barran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta : Fajar Baru Pustaka. 2006), hal 180.

- f) Menguasai ketrampilan teknik-teknik, memiliki instuisi
- g) Memahami etika profesi
- h) Respek, jujur, asli, menghargai, tidak menilai
- i) Empati, mamahami, menerima, hangat, bersahabat
- j) Fasilitator, motivator
- k) Emosi stabil, pikiran jernih, cepat dan mampu
- l) Obyektif, rasional, logis, kongkrit
- m) Konsisten, tanggung jawab.²⁷

2. Klien

Klien adalah seorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami atau menghadapi masalah dimana seseorang tersebut tidak mampu untuk mengatasi masalahnya sendiri tanpa adanya bantuan orang lain baik kesulitan itu bersifat rohaniah maupun jasmaniah.

Klien pula disebut pula dengan helpee, merupakan orang yang perlu memperoleh perhatian sehubungan dengan masalah yang dihadapinya.²⁸

Menurut Kartini Kartono syarat menjadi klien hendaknya mempunyai sikap dan sifat sebagai berikut :

²⁷ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 87.

²⁸ Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang: UMM Press, 2006), hal. 51.

a) Terbuka

Keterbukaan klien akan sangat membantu jalannya proses konseling. Artinya, klien bersedia mengungkapkan segala sesuatu yang diperlukan demi kesuksesannya proses konseling.

b) Sikap percaya

Agar konseling dapat berjalan secara efektif, maka klien harus dapat mempercayai konselor. Artinya, klien harus percaya bahwa konselor benar bersedia menolongnya dan percaya bahwa konselor tidak akan membocorkan rahasianya kepada siapapun juga.

c) Bersikap jujur

Seorang klien yang bermasalah, harus bersikap jujur, agar masalahnya teratasi. Artinya, klien harus jujur mengemukakan data-data yang benar, jujur mengakui bahwa masalah yang sebenarnya ia alami.

d) Bertanggung jawab

Apabila klien merasa bertanggung jawab untuk mengatasi masalahnya sendiri, maka hal ini akan menyebabkan ia bersedia dengan sungguh-sungguh melibatkan diri dan ikut berpartisipasi di dalam proses konseling.²⁹

²⁹ Kartini Kartono, *Bimbingan dan Dasar-dasar Pelaksanaannya*, hal. 49.

3. Masalah

Masalah adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai tujuan dengan hasil yang maksimal.³⁰

e. Langkah-langkah Bimbingan Konseling

Dalam pemberian bantuan konseling dikenal adanya langkah-langkah sebagai berikut :

1. Identifikasi Kasus

Adalah langkah untuk mengumpulkan data ke berbagai macam sumber yang berfungsi untuk mengetahui kasus beserta gejala-gejala yang nampak.

2. Diagnosa

Adalah langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi klien beserta latar belakangnya. Dalam langkah ini kegiatan yang dilakukan ialah mengumpulkan data dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data.

3. Prognosa

Adalah langkah untuk menetapkan jenis bantuan atau terapi apa yang dilaksanakan untuk membimbing klien. Langkah prognosa ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosa, yaitu setelah ditetapkan masalah beserta latar belakangnya.

³⁰Andai Yani UBB, *Seni & Humaniora* , *Teori & Kritik* pengertian masalah (<http://id.shvoong.com/> diakses 21 Mei 2011)

Terapi tingkah laku tidak berlandaskan sekumpulan konsep sistematik, juga tidak berakar pada suatu teori yang dikembangkan

³³ Sarlito Wirawan Sarwo, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 235.

- 1) Tahap pertama adalah tahap kondisioning klasik pada mana perilaku yang baru, dihasilkan dari individu secara pasif.
- 2) Tahap kedua adalah tahap kondisioning aktif (operan), dimana perubahan-perubahan di lingkungan yang terjadi akibat sesuatu perilaku, bisa berfungsi sebagai penguat-ulang agar sesuatu perilaku bisa terus diperhatikan, sehingga kemungkinan perilaku tersebut akan diperlihatkan terus dan semakin diperkuat. Sebaliknya jika lingkungan tidak menghasilkan sesuatu penguat-ulang, harapan untuk memperlihatkan kembali perilakunya berkurang.
- 3) Tahap ketiga adalah tahap kognitif. Sebagaimana diketahui bahwa munculnya terapi perilaku dengan cirri-ciri khas yang bertentangan dengan pendekatan psikoanalisis, psikodinamik, mengesampingkan konsep berpikir, konsep sikap dan konsep nilai.

Didalam terapi behavior terdapat beberapa teknik didalamnya, salah satunya adalah teknik asertif. Latihan asertif (assertive training) atau latihan keterampilan sosial (social skills training) adalah salah satu dari sekian banyak topic yang tergolong populer

³⁴ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Bandung : PT. Refika Aditama, 2007), hal. 196 & 202

³⁹ Mohammad Surya, *Teori-teori Konseling* (Bandung: Bani Quraisy, 2003), hal. 20.

- digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- 1) Mendorong kemampuan klien mengekspresikan seluruh hal yang berhubungan dengan emosinya.
- 2) Membangkitkan kemampuan klien dalam mengungkapkan hak asasinya tanpa menolak atau memusuhi hak asasi orang lain.
- 3) Mendorong kepercayaan pada kemampuan diri sendiri.
- 4) Meningkatkan kemampuan untuk memilih perilaku-perilaku asertif yang cocok.³⁹

Prosedur dasar dalam pelatihan asertif menyerupai beberapa pendekatan perilaku dalam konseling. Prosedur-

³⁸ Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2007), hal. 216.

³⁹ Mohammad Surya, *Teori-teori Konseling* (Bandung: Bani Quraisy, 2003), hal. 20.

1) Menentukan kesulitan konseli dalam bersikap asertif

2) Mengidentifikasi perilaku yang diinginkan oleh klien dan harapan-harapannya.

3) Menentukan perilaku akhir yang diperlukan dan yang tidak diperlukan.

Konselor dapat menentukan perilaku yang harus dimiliki konseli untuk menyelesaikan masalahnya dan juga mengenali perilaku-perilaku yang tidak diperlu yang menjadi pendukung ketidaksertifannya

- 4) Membantu klien untuk membedakan perilaku yang dibutuhkan dan yang tidak dibutuhkan dalam rangka menyelesaikan masalahnya.
- 5) Setelah konselor menentukan perilaku yang dibutuhkan dan yang tidak dibutuhkan, kemudian di jelaskan pada konseli tentang apa yang seharusnya dilakukan dan dihindari dalam rangka menyelesaikan permasalahannya dan memperkuat penjelasannya.
- 6) Mengungkapkan ide-ide yang tidak rasional, sikap-sikap dan kesalahpahaman yang ada di pikiran konseli.

Konselor dapat mengungkapkan ide-ide konseli yang tidak rasional yang menjadi penyebab masalahnya, sikap-sikap dan kesalahpahaman yang mendukung timbulnya masalah tersebut.

- 7) Menentukan respon-respon asertif/sikap yang diperlukan untuk menyelesaikan permasalahannya (melalui contoh-contoh).
- 8) Mengadakan pelatihan perilaku asertif dan mengulang-ulangnya.
- 9) Konselor memandu konseli untuk mempraktikkan perilaku asertif yang diperlukan, menurut contoh yang diberikan konselor sebelumnya.
- 10) Melanjutkan latihan perilaku asertif

- 1) Menilai Bidang-bidang Pribadi untuk Perbaikan yang
Terkait dengan Sikap Asertif
- 2) Mendefinisikan Sikap Asertif
- 3) Mengidentifikasi Karakteristik-karakteristik dan
Perilaku-perilaku yang Berhubungan dengan Individu-
individu Asertif
- 4) Membedakan Tiga Gaya Perilaku: Pasif, Asertif, Agresif



Jadi perilaku perilaku *regresi* adalah kemunduran bentuk perilaku ke perilaku tahap perkembangan yang lebih muda.

Berikut ini merupakan perkembangan Usia Pada Remaja.

- 1) Usia 12-14 tahun, merupakan masa remaja awal “early adolescence” (pubertas).
- 2) Usia 14-18 tahun, masa remaja pertengahan “middle adolescence” (adolescente).
- 3) Usia 18-21 tahun, masa remaja akhir “late adolescent” (dewasa awal).⁴⁵

b. Faktor-faktor Penyebab Regresi

Perilaku regresi disebabkan karena individu yang bersangkutan mengalami frustrasi berat yang tidak tertanggungkan. Juga karena kasih sayang orang tua yang melimpah kepada anaknya, disamping itu anak terlalu banyak dilindungi dan dihindarkan dari macam-macam kesulitan hidup sehari-hari dengan jalan selalu menolongnya.

Menurut pendapat Gelald Corey, regresi disebabkan karena kecemburuan terhadap orang lain karena seseorang merasa dinomor duakan. Misalnya ketika anak yang baru mempunyai adik, maka dia merasa orang tuanya lebih sayang kepada adiknya.⁴⁶

⁴⁴ Gerald Corey, 1997 : 19

⁴⁵ Arif Ainur Rofiq, *sistematika psikologi perkembangan islam*, (Surabaya : Arloka, 2005), hal: 58

⁴⁶ Gerald Corey, 1997: 91

B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Panca Semi Rahayu

Bimbingan Penyuluhan Agama dengan terapi tingkah laku dalam menangani regresi (Study kadud terhadap seorang wanita yang dimanja orang tua) di Desa Cangkir, Driyorejo, Gresik Tahun 2000)

Skripsi ini menjelaskan mengenai tingkah laku regresi atau kemunduran pada tingkah laku.

Dan didalam nya membahas tentang seorang wanita yang dimanja oleh orang tuanya sejak ia kecil sampai sekarang, dan itu mengakibatkan seorang wanita ini mengalami perilaku regresi, bukan hanya itu, wanita ini tidak dapat bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, kemana-mana selalu dalam pengawasan orang tuanya.

2. Afidah

Bimbingan Penyuluhan Agama dalam mengatasi penyimpangan perilaku (Study kasus seorang pemuda berperilaku kekanak-kanakan di kelurahan Krembangan selatan Kecamatan Kodya Surabaya Tahun 1998).

Skripsi ini juga menjelaskan perilaku, dimana seorang remaja laki-laki tunggal memiliki perilaku kekanak-kanakan, dan ia sering kali di larang oleh ibunya untuk mengikuti kegiatan diluar rumah, sehingga dilingkungan sekitar rumah ia tidak mempunyai teman. Dalam mengatasi perilaku ini tidak menggunakan teknik yang bersangkutan dengan kemunduran tingkah laku. Beberapa hal yang menjadi kelebihan skripsi ini dari refrensi skripsi

Beberapa diantaranya masih ada sebagian kecil masyarakat kelurahan Putat Gede butuh banyak perhatian dan bantuan positif dari banyak pihak. Dan untuk itulah penduduk daerah ini menjadi pilihan dalam melakukan penelitian sebagai tugas akhir skripsi untuk menyelesaikan program strata satu di Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Batas-batas wilayah kelurahan Putat Gede :

Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kelurahan Sono Kwijen

Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Pradah Kali Kendal

Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kelurahan Dukuh Kupang

Sebelah Barat : Berbatasan dengan Sono Kwijen

Secara geografis kelurahan Putat Gede memiliki luas wilayah 116,5 Ha. Tinggi daratan kelurahan Putat Gede berada pada ketinggian 2,5 m diatas permukaan air laut. Jumlah Penduduk keseluruhan di kelurahan Putat Gede berjumlah 7. 503 jiwa, dan berjumlah 1.940 KK (Kapala Keluarga).

Selain penduduk asli, juga terdapat banyak para pendatang yang tinggal dan menetap di daerah tersebut. Selain itu juga banyak para perantau yang datang dari berbagai daerah sebagai pekerja maupun pelajar. Sehingga masyarakat di kelurahan Putat Gede ini dapat dikatakan sebagai masyarakat heterogen, karena terdiri dari banyak suku, ras dan agama bisa hidup berdampingan di kelurahan ini.

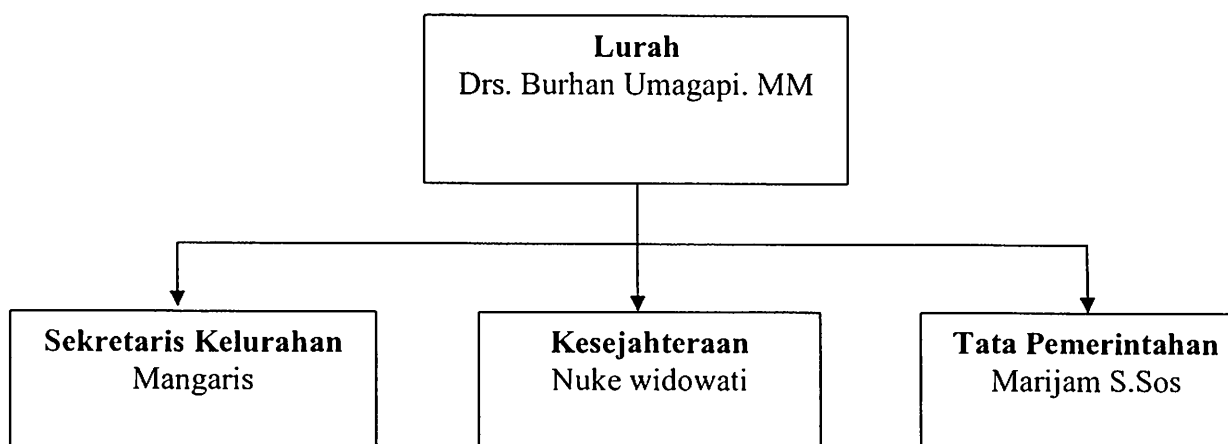
Jumlah penduduk dengan ragam pekerjaannya di kelurahan Putat Gede adalah sebagai berikut :

Kondisi sosial pada di kelurahan Putat Gede dikatakan heterogen. Hal ini dikarenakan banyaknya penduduk yang datang dari berbagai daerah. Sebagaimana telah disebutkan bahwa masyarakatnya cukup heterogen, sehingga ragam keagamaannya pun sangat bervariasi sebagaimana Agama yang disahkan oleh Negara yaitu sebagai berikut ;

Agama Islam	: 5.778 orang
Agama Protestan	: 1.116 orang
Agama Katolik	: 451 orang
Agama Hindu	: 15 orang
Agama Budha	: 149 orang

Kelurahan Putat Gede mempunyai Rukun Warga yang terdiri atas Rukun Tetangga. Adapun struktur organisasi pada kelurahan Putat Gede ini adalah sebagai berikut ;⁴⁷

Tabel. 3.1
SUSUNAN ORGANISASI KELURAHAN PUTAT GEDE
Kecamatan Suko Manunggal Kota Surabaya



2. Deskripsi Konselor

Dalam penelitian skripsi ini sangat perlu adanya peran langsung konselor di lapangan guna membantu dalam melengkapi data-data daripada klien. Konselor dalam hal ini adalah seorang mahasiswa Jurusan BKI (Bimbingan Konseling Islam) Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dalam pengertian ini peneliti juga bertindak sebagai konselor yang ingin membantu memecahkan masalah klien atau objek yang diteliti.

Adapun biodata konselor pada konseling Islam dalam mengatasi perilaku regresi pada seorang remaja di Kelurahan Putat Gede Kecamatan Suko Manunggal Surabaya :

⁴⁷ Hasil wawancara peneliti dengan pegawai kelurahan Putat Gede, senin, 06 Juni 2011

a. Identitas Konselor

Nama : Wahyuning Widiana

Tempat, tanggal lahir : Malang, 08 November 1988

Jenis kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Status : Belum menikah

Pendidikan : Mahasiswa IAIN Sunan Ampel
Surabaya Semester VIII

b. Riwayat pendidikan

SD : SDN Putat Gede Surabaya

SMP : SLTP A. Wahid Hasyim, Jombang

SMA : SMA A. Wahid Hasyim, Jombang

c. Pengalaman konseling

Beberapa pelatihan konseling yang pernah diikuti diantaranya, yang *pertama* yaitu mengikuti praktek konseling pada program jurusan PPL (praktek pengalaman lapangan) yang diadakan oleh jurusan Bimbingan Konseling Islam konsentrasi Bimbingan Keluarga di Signal Human Resources Consultant Sidoarjo.

Pada PPL ini konselor menangani tiga masalah diantaranya yaitu; yang pertama, masalah anak yang trauma dengan suara keras, dikarenakan ayah yang selalu mengeluarkan nada keras jikalau berbicara ataupun marah-marah terhadap seluruh keluarganya.

Yang kedua masalah seorang remaja yang kesulitan mengatur waktu belajar dan waktu untuk berorganisasi di kampus. Klien adalah salah satu mahasiswa yang menjabat menjadi ketua sebuah organisasi dimana dia harus mengatur waktunya untuk kuliah dan berorganisasi.

Dan yang ketiga masalah seorang ibu yang mengalami kekerasan dalam rumah tangganya. Klien sering kali di pukul oleh suaminya, suaminya mengalami patah semangat dan stres dikarenakan baru saja kehilangan pekerjaannya.

PPL ini dilaksanakan kurang lebih selama tiga bulan. Dan selama waktu tiga bulan tersebut konselor melakukan proses konseling dengan tiga orang klien. Dari tiga orang klien tersebut satu diantaranya diselesaikan dengan tuntas.

Kedua, konselor pernah juga mengikuti pelatihan SEFT Healing – Basic Training yang diadakan oleh bapak H. Syarif Thayib, M.Si (dosen jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surabaya) di Lingkungan Pondok Sosial (LIPONSOS) Surabaya pada tanggal 29 Desember 2010.

Kedua praktek dan pelatihan diatas merupakan salah satu pengalaman yang menjadi bekal saat konselor terjun langsung kelapangan dalam melakukan penelitian skripsi.

d. Kepribadian konselor

Konselor memiliki sikap yang sopan, ramah, supel, mudah bergaul dan luwes dalam bergaul. Sehingga tidak mustahil kalaulah konselor disenangi sekaligus dikagumi oleh orang-orang disekitar.

3. Deskripsi klien

Klien merupakan anak yang baru saja menginjak ketinggian usia remaja, dimana seharusnya ada perubahan tingkah laku yang lebih baik dari sebelumnya, tapi pada diri klien bukannya kemajuan yang dialami tetapi kemunduran pada perilaku yang dialaminya. Sikap atau tingkah laku yang paling sering ditunjukkan adalah *manja, tidak mandiri, dan merengek*.

Adapun yang menjadi klien dalam penelitian ini ialah:

a. Identitas Klien

Nama	: Bayu Adi Putra (nama samaran)
Tempat, tanggal lahir	: Surabaya, 30 Agustus 1995
Alamat	: Jl. Putat Gede Timur IV, Surabaya
Anak	: Pertama (dari dua bersaudara)
Usia	: ± 15 tahun
Agama	: Islam
Ras	: Jawa
Pendidikan	: SMP

Masalah adalah suatu keadaan yang dialami oleh seseorang atau kelompok dan mengakibatkan seseorang atau kelompok tersebut menjadi rugi atau sakit pada diri dan aktivitasnya. Baik secara fisik maupun non fisik.

Masalah yang sedang dialami oleh klien saat ini tidak menyangkut masalah fisik ataupun sosial. Namun lebih kepada permasalahan yang menyangkut perilakunya.

Klien dikenal sebagai remaja yang pendiam. Jika tidak ada yang mengajak berbicara maka Bayu pun juga tidak akan memulai perbincangan dengan orang-orang disekitar. Semenjak ayahnya meninggal, dan Bayu juga memasuki usia remaja awal, Ia sering meminta bantuan ibunya untuk melakukan maupun mempersiapkan keperluan umum sampai keperluan pribadinya. Selain itu perilaku yang sering ditunjukkan oleh Bayu adalah sikap *manja*, *tidak mandiri* dan *merengek* ketika apa yang diinginkan oleh Bayu tidak dituruti oleh ibunya.⁵⁰

Tipe remaja seperti bayu ini ternyata mempunyai kemunduran perilaku atau dalam istilah konseling disebut perilaku regresi.

Perilaku Bayu saat ini mulai muncul ketika ayahnya meninggal saat ia duduk di bangku kelas VI Sekolah Dasar. Setelah kejadian itu Bayu

⁴⁹ Wawancara peneliti dengan ibu klien, 19 Mei 2011.

⁵⁰ hasil wawancara peneliti dengan klien, tanggal 10 Hari Selasa Mei 2011

sering minta bantuan kepada ibunya, dan Bayu merasa kurang nyaman dengan keberadaan nenek yang tinggal dirumahnya, karena nenek sering kali memarahinya.

Bukan hanya itu, kehadiran nenek Bayu dari sang ayah setelah ayah Bayu meninggal membuat diri Bayu semakin merasa tertekan tinggal di rumahnya sendiri. Nenek Bayu yang sering memarahinya membuat ia mencari perlindungan lain, yaitu kepada ibunya. Keberadaan nenek Bayu ini juga membuatnya menjadi pribadi yang pendiam.

Keadaan ini terbawa oleh Bayu sampai pada pergaulan sesama teman sebayanya hingga dia menginjak masa remaja. Dan akhir-akhir ini diketahui bahwa Bayu ternyata mengalami kemunduran perilaku.

B. Deskripsi hasil penelitian

1. Deskripsi data tentang faktor penyebab perilaku *regresi* seorang remaja di Kelurahan Putat Gede Kecamatan Sukomanunggal Surabaya.

Dalam penyajian data ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang mana menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dan di dalam penyajian data ini peneliti akan mendeskripsikan data yang diperoleh di lapangan yang terkait dengan fokus penelitian. Yaitu proses pelaksanaan bimbingan konseling Islam dengan terapi behavior dalam mengatasi perilaku regresi seorang remaja di Kelurahan Putat Gede Kecamatan Sukomanunggal Surabaya.

Dari deskripsi masalah sebagaimana yang sudah dijelaskan, maka disini akan mendiskripsikan faktor penyebab masalah tersebut. Klien merupakan seorang remaja yang mengalami perilaku *regresi*, perilaku ini sangatlah tidak baik jika tidak dilatih untuk menghilangkannya, karna juga dapat merugikan.

Dari pengamatan dan dari hasil wawancara konselor dengan klien maupun dengan keluarganya, perilaku *regresi* itu bermula pada perilaku maupun perlakuan ibunya yang terlalu memanjakan dan memberikan kasih sayang yang berlebihan.

Dan juga perlakuan nenek klien (Bayu) terhadap klien yang selalu memarahinya jika klien menggoda adiknya. Nenek klien pun memperlakukan klien dan adiknya sangat berbeda, dimana nenek klien sangat sayang sekali terhadap adik klien, sedangkan kepada klien tidak, dan bisa dikatakan pilih kasih terhadap cucunya.

Tidak hanya itu, nenek klien (Bayu) jika memerahi pada waktu tidak ada ibu klien, hal itu sering kali dilakukan. Dan itu akan mengakibatkan klien mencari perlindungan kepada ibunya.

Dari kedua faktor tersebut yang mana telah dijelaskan bahwa kasih sayang yang diberikan oleh ibu klien (Bayu) sangatlah berlebihan dan perlakuan nenek yang tidak adil terhadap cucunya.

2. Deskripsi data tentang proses pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam dengan terapi behavior dalam mengatasi perilaku regresi pada seorang remaja di kelurahan Putat Gede Kecamatan Sukomanunggal Surabaya

a. Eksplorasi

Perkenalan Tentang Klien

Dalam perkenalan tentang klien, hal yang pertama kali dilakukan dalam mengidentifikasi masalah, konselor mengenal jati diri dari klien dan lebih dekat dengan klien, sebagaimana yang diungkapkan konselor saat wawancara berlangsung :

Saat pertama yang saya lakukan pada waktu bertemu untuk melakukan proses konseling, saya membuka perbincangan dengan klien untuk mengungkapkan perasaan yang telah dialaminya. Perasaan yang dipendam selama ini, saya memberikan waktu untuk mendengarkan keluhan-keluhannya, setelah situasi memungkinkan, saya mulai melanjutkan perbincangan tentang keadaan diri klien dan identitasnya.

Adapun data tentang proses konseling yang dilakukan konselor berdasarkan data lapangan, dalam penelitian ini dilakukan beberapa tahapan yang meliputi :

1. Tahap Pertama

Hal yang pertama dilakukan oleh konselor dalam memberikan konseling adalah, konselor berusaha mendekatkan diri

kepada klien untuk mencapai hubungan yang akrab antara konselor dan klien. Pendekatan yang dilakukan oleh konselor ini bertujuan agar dalam proses konseling tersebut, klien akan merasakan rasa nyaman dan dapat menerima kehadiran konselor. Konselor memberikan kebebasan kepada klien untuk mengatakan apa yang menjadi pikiran, perasaan dan pengalamannya. Jadi, konselor tidak memfokuskan terlebih dahulu pada permasalahan yang dihadapi klien.

Sebagaimana yang diungkapkan konselor saat wawancara:

Pertama kali yang saya lakukan pada waktu melakukan konseling yaitu membentuk hubungan baik dengan klien. Dengan begitu klien merasa aman, nyaman, dan akrab. Setelah itu membiarkan klien mengungkapkan perasaan-perasaan yang dipendam selama ini, dan konselor menyediakan waktu untuk mendengarkan keluhan-keluhannya.

Pada tahap ini awalnya klien tidak mau menceritakan apa yang menjadi permasalahannya, kemudian konselor berupaya agar klien mau mencoba membuka diri dan menganggap konselor seolah-olah teman sebayanya. Dari situ klien bisa menerima konselor dan mulai bisa diajak berkomunikasi dengan tanpa beban, walaupun konselor harus memulainya terlebih dahulu.

“setelah klien sudah bisa diajak berkomunikasi maka konselor mulai menggali identitasnya, hal itu akan memudahkan untuk

mengenal klien dan membantu konselor dalam proses konseling”.⁵¹(lampiran 01)

2. Tahap Kedua

Pada tahap ini konselor masih terus menggali tentang identitas permasalahan klien, konselor pun memberikan beberapa pertanyaan kepada klien tentang kebiasaan-kebiasan sehari-harinya. Berikut adalah kutipan dialog hasil wawancara proses bimbingan konseling antara konselor dengan klien :

“Konselor : Apa bayu tidak bisa mengambil sendiri air buat mandi ?

Klien : Ya bisa mbak, tapi q malas. (regresi).”

Lampiran 02.

“ klien malas mengambil air untuk ia mandi, sehingga ibu klien yang mengerjakannya, selain itu baju dan jadwal pelajaran juga dipersiapkan oleh ibunya”.(regresi) (lampiran 02)⁵²

Pada proses bimbingan konseling ini, ditemukan perilaku regresi yang dimiliki klien. Perilaku regresi tersebut antara lain adalah kemalasan klien dalam mengambil air untuk mandi sehingga harus sang ibu yang mengambilkannya.

Untuk mengatasi regresi ini, maka konselor menerapkan terapi behavior dan teknik asertif yang digunakan untuk mengatasi perilaku regresi pada klien. Berikut hasil wawancaranya :

⁵¹ Wawancara Peneliti dengan klien, tanggal 10 hari selasa Mei 2011.

⁵² Wawancara Peneliti dengan klien (Bayu), 10 Mei 2011

“Konselor :Loh kenapa kok malas,apakah jauh tempat air dengan kamar mandinya ? “(Asertif permintaan).

Klien : Ya bisa mbak, tapi q malas (regresi).

Konselor : Nah kalo bisa, di lakukan ya mulai sekarang".(Asertif permintaan)." (lampiran 02)

“Setelah konselor memberikan sugesti perilaku tegas yaitu asertif permintaan kepada klien, dengan tujuan agar si klien bisa melakukan tindakan mengambil air sendiri untuk mandi. Tanpa harus lagi meminta bantuan kepada ibu dan neneknya.

Klien pun saat itu mau menerima sugesti dari konselor tanpa ada rasa keberatan. ⁵³

Pada tahap ini konselor menggunakan terapi *behavior* dan teknik *asertif* permintaan dalam mengarahkan sikap atau kepribadian klien yang masih selalu meminta bantuan kepada ibu dan neneknya tiap kali mau mengambil air untuk mandi.

Tak lupa konselor menerapkan permainan peran dimana konselor berperan menjadi ibu yang menyuruh anaknya untuk mengambil air untuk mandi.

Dari proses bimbingan konseling ini, klien terlihat sangat bisa untuk menerima arahan yang diberikan oleh konselor. Hal ini terlihat dari jawaban tegas yang diberikan klien kepada pertanyaan arahan konselor.

dengan tehnik asertif ketika melakukan proses bimbingan konseling berlangsung. Berikut kutipan dialog hasil wawancara proses bimbingan konseling antara konselor dengan klien :

*"Konselor : apa bayu tidak bisa mengerjakannya sendiri ?" (asertif permintaan).
Klien : ya bisa sih mbak, tapi pas waktu itu aku lupa kalau aku punya PR, padahal besok pagi sudah harus dikumpulkan." (lampiran 04)*

Tehnik *asertif* yang diberikan konselor kepada klien ini dimaksudkan supaya si klien bisa memenuhi kebutuhan pendidikan atau sekolahnya sendiri. Juga melatih tanggung jawab dari dirinya sendiri untuk mengerjakan tugasnya dari sekolah.

Dari proses bimbingan konseling selanjutnya ditemukan sikap yang dapat menimbulkan regresi pada diri klien. Berikut kutipan dialog hasil wawancara proses bimbingan konseling antara konselor dengan klien :

*"Konselor : biasanya Bayu sumpek karena apa?
Klien : ya kalo dimarahin sama nenek mbak." (Sikap yang dapat menimbulkan perilaku regresi)"*

"dialog diatas menunjukkan adanya pengaruh dari luar yang menyebabkan klien memiliki perilaku regresi. Pengaruh dari luar itu dikatakan oleh klien ketika ia dimarahi oleh neneknya."⁵⁵

Dapat diidentifikasi bahwa sikap regresi pada diri klien ini bukan hanya karena faktor dari dirinya sendiri. Akan tetapi juga muncul akibat adanya faktor dari luar. Faktor tersebut seperti pada

⁵⁵ Wawancara Peneliti dengan klien (Bayu), 17 Mei 2011

kutipan dialog diatas ketika klien dimarahi oleh neneknya. Tindakan memarahi dari sang nenek kepada diri klien ini dapat menyebabkan perilaku regresi pada diri klien. Karena dimarahi oleh neneknya sehingga klien mencari perlindungan kepada sang ibu.

Ada beberapa sikap klien yang memicu kemarahan sang nenek. Sikap tersebut ditunjukkan ketika klien usil menggoda adiknya. Berikut kutipan dialog hasil wawancara proses bimbingan konseling antara konselor dengan klien :

"Konselor : lalu apa yang biasa Bayu lakukan sampai membuat nenek ngomel-ngomel atau marah-marah ?

*Klien : q biasanya sih menggoda adik ku mbak."(regresi)"
lampiran 05⁵⁶*

"sikap regresi lain yang ditunjukkan oleh klien pada proses bimbingan konseling yaitu sikap kekanak-kanakan pada diri klien. Sikap kekanak-kanakan itu perlihatkan klien ketika sedang menggoda adiknya."

Perilaku *regresi* pada diri klien ini tidak hanya ditunjukkan pada orang yang lebih tua dari dirinya saja dan pada kebutuhan pribadinya. Akan tetapi, perilaku *regresi* klien juga ditunjukkan sampai kepada anak kecil yaitu adiknya sendiri. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan dialog proses bimbingan konseling antara konselor dan klien di atas.

Untuk mengatasi perilaku *regresi* tersebut diatas, konselor berupaya memberikan contoh perilaku yang baik atau sesuai. Yaitu dengan mengajarkan terapi behavior dan tehnik *asertif penolakan* pada

⁵⁶ Wawancara Peneliti dengan klien (Bayu), 17 Mei 2011

proses bimbingan konseling dengan klien. Berikut kutipan dialog wawancara antara konselor dengan klien :

“Konselor : Maaf, ya Bayu, kalau Bayu dimarahin atau di omelin sama neneknya, seharusnya Bayu meminta maaf kalau Bayu sudah membuat kesalahan. (Asertif Penolakan)
*Klien : Iya mbak.”*⁵⁷ (lampiran 05)

“Kutipan dialog diatas merupakan bukti pemberian pembelajaran tanggung jawab kepada klien atas perbuatannya (terapi behavior). Pembelajaran bertanggung jawab ini bertujuan supaya klien mampu berperilaku sesuai dengan tingkat usianya.”

Asertif penolakan yang dilakukan konselor ini memiliki tujuan agar klien mampu berperilaku sesuai dengan tingkat usianya yang sudah mulai memasuki remaja. Diusia remaja ini, klien tidak bisa terus dimanja dengan dibiarkan tidak mengerti atau tidak bertanggung jawab dengan perilaku- perilaku yang dikerjakan. *Asertif penolakan* yang diberikan konselor ini sedikit banyak akan merangsang rasa tanggung jawab dari diri klien.

Hasil dari *asertif penolakan* yang diberikan konselor ini dapat dilihat dari respon klien ketika menjawab pertanyaan yang bersifat masukan. Berikut adalah kutipan jawaban dialog wawancara klien dari proses bimbingan konseling :

*“klien : iya mbak, akan saya coba.”*⁵⁸

⁵⁷ Wawancara Peneliti dengan klien (Bayu), 17 Mei 2011

⁵⁸ Wawancara Peneliti dengan klien (Bayu), 17 Mei 2011

Jawaban klien diatas merupakan pernyataan klien yang mau menerima masukan *asertif penolakan* yang diberikan konselor. Ini merupakan bukti bahwa klien mulai memiliki respon bagus klien dari proses bimbingan konseling.

Melihat respon bagus dari klien tersebut, konselor mencoba untuk memberikan *asertif pujian* kepada klien. Berikut kutipan dialog konselor menanggapi jawaban dari klien diatas pada proses bimbingan konseling :

“Konselor : Bayu, kalau semua masalah dan segala sesuatu jika disimpan sendiri akan menjadi sangat berat, coba bayu memulai berbagi kepada ibu, teman, kalau Bayu butuh saran maupun masukkan akan terasa ada yang membantu dan Insya Allah akan terasa lebih ringan dalam menjalani kehidupan sehari-harinya.

Klien : iya mbak, akan saya coba.

Konselor : bagus itu, dengan begitu Insya Allah Bayu akan menjadi lebih maju, kalau tidak keberatan mbak juga bisa diajak berbagi.”(Asertif Pujian) ”⁵⁹(lampiran 05)

Dari jawaban klien yang menunjukkan respon baik tersebut, konselor mulai memasukkan tehnik *asertif pujian* kepada klien. Hal ini nantinya akan membantu proses pemikiran klien untuk berkembang dan mampu berpikir serta berperilaku semestinya di usia remajanya kini.

Asertif pujian ini juga dimaksudkan dapat membuat klien berbesar hati atau bangga dengan pujian yang diberikan. Karena

⁵⁹ Wawancara Peneliti dengan klien (Bayu), 17 Mei 2011

dengan rasa ini diharapkan mampu menimbulkan rasa kepercayaan dari klien kepada konselor.

Kali ini konselor memberikan *asertif pujian* terhadap hobi yang dimiliki oleh klien. Berikut kutipan dialog wawancara proses bimbingan konseling antara konselor dengan klien :

“Konselor : bayu suka sepak bola ?

Klien : iya mbak.

Konselor : wah bagus itu, siapa tau entar Bayu bisa jadi atlit. kenapa tidak ikut klub sepak bola aja ? “(Asertif pujian)”lampiran 07.⁶⁰

“ketika konselor menanyakan tentang hobi klien, yaitu olah raga sepak bola yang diikuti klien pada kegiatan ekstra kurikuler disekolahnya, klien dengan senang menjawabnya dan klien juga bilang bahwa ia suka dengan olah raga sepak bola. Kemudian konselor memberikan pernyataan asertif pujian terhadap hobi yang dimiliki klien.”

Hobi yang dimiliki klien adalah olah raga sepak bola. Olah raga tersebut merupakan salah satu kegiatan positif yang dimiliki klien dalam perkembangan kepribadiannya. Melihat kegiatan positif yang dimiliki klien ini konselor berupaya untuk mendukung klien dengan memberikan asertif pujian kepadanya. Dengan asertif pujian yang diberikan, konselor berharap klien dapat mengembangkan kepribadian lewat hobi yang dimiliki klien.

⁶⁰ Wawancara Peneliti dengan klien (Bayu), 27 Mei 2011

- "Konselor : kalau boleh saya tahu, keperluan sekolah apa yang biasanya Bayu minta untuk dirsiapkan ibu ?*
- Ibu Klien : mempersiapkan seragam dan sepatu sekolahnya mbak. (regresi, mengakibatkan anak tidak mandiri)." lampiran 03⁶²*

Perilaku *regresi* itu tidak hanya muncul dari dirinya diri individu yang mengalami *regresi*. Akan tetapi juga karena adanya faktor eksternal dapat ikut mempengaruhi munculnya perilaku *regresi* pada diri remaja tersebut. Kutipan dialog diatas menunjukkan kasih sayang seorang ibu yang berlebihan terhadap anaknya sehingga mengakibatkan sikap ketidak mandirian pada anaknya yang saat ini berposisi menjadi klien. Sikap ketidak mandirian itulah yang dapat memicu munculnya perilaku *regresi* pada diri sang anak.

Dari pengalaman hasil wawancara dengan informan (*ibu klien*), maka konselor menggunakan tehnik *asertif permintaan* kepada ibu klien. Berikut kutipan dialog wawancara proses imingan konseling antara konselor dengan ibu klien :

- "Ibu klien : Iya mbak, lah gimana lagi kalo tidak disiapkan Bayu tidak melakukannya sendiri mbak, malahan entar gak berangkat sekolah mbak.*
- Konselor : Nah kalau ibu merasa seperti itu, ibu harus melatih kepada Bayu agar belajar mengerjakan segala sesuatunya dengan sendiri".(Asertif permintaan) lampiran 03. ⁶³*

Ketika faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku *regresi* itu disebabkan karena adanya faktor eksternal. Maka seorang

⁶² Wawancara Peneliti dengan ibu klien, 11 Mei 2011.

⁶³ Wawancara Peneliti dengan ibu klien, 11 Mei 2011.

konselor harus mewaspadai hal tersebut. Lebih-lebih jika seorang konselor tersebut mau untuk terjun dan melakukan proses bimbingan konseling pada faktor eksternal tersebut. Salah satu contoh disini adalah faktor dari sang ibu klien.

Sifat ibu klien yang memanjakan anaknya akan berpengaruh pada pertumbuhan perilaku pada anaknya. Untuk itu konselor tidak hanya menumbuhkan sikap *asertif* kepada klien tetapi juga kepada ibu klien. Kali ini konselor menggunakan *teknik asertif* permintaan pada sang ibu klien. Hal ini dimaksudkan agar sang ibu tidak selalu menuruti kemauan sang anak atau memanjakannya. Akan tetapi sang ibu juga dituntut supaya membantu sang anak atau klien untuk lebih bersikap mandiri dalam melakukan pemenuhan kebutuhan pribadinya. Setelah melakukan dialog wawancara dengan ibu klien, berikut adalah kutipan hasil dialog wawancara pada proses bimbingan konseling yang dilakukan konselor dengan nenek klien :

“Konselor : jika mbah dongkol dengan Bayu, apa yang diperbuat sama mbah ?

Nenek klien : ya saya marahi mbak si Bavu.

Konselor : apa mbah juga memukul Bayu ?

Nenek klien : ya ndak mbak, cuman saya marahin dan saya omelin mbak.

Konselor : ya, maaf mbah, tadi mbah kan bilang kalau Bagus di godain sama Bayu mbah selalu marah dan dongkol, kalau mbah selalu bersikap begitu Bayu pasti akan terus-menerus menggoda adiknya, alangkah baiknya jika mbah menasehati dan ngomong baik-baik dengan Bayu. dan juga bersikap sama terhadap Bayu agar Bayu tidak merasa di anak tirikan oleh neneknya.” (Asertif permintaan)”

*Nenek klien : oh, begitu ya mbak." Lampiran 06*⁶⁴

Faktor eksternal yang mempengaruhi munculnya perilaku *regresi* klien berasal dari neneknya. Kebiasaan sang nenek yang suka memarahi dan ngomeli klien ketika menggoda adiknya ternyata perbedaan perhatian dan kasih sayang yang diberikan seorang nenek antara adik klien dengan klien. Sang nenek yang lebih perhatian dan sayang terhadap adik klien ini akan membuat si klien menjadi iri. Karena dalam satu keluarga klien hanya tinggal ibu klien, nenek klien, klien dan adik klien. Menurut konselor, perbedaan perhatian dan kasih sayang yang menimbulkan iri tersebut akan membuat klien semakin sering menggoda adiknya.

Selain perilaku-perilaku *regresi* yang diketahui dari hasil dialog wawancara proses bimbingan konseling antara konselor dan klien diatas. Perilaku *regresi* klien juga terlihat pada proses bimbingan konseling dengan informan (*teman klien*). Hal tersebut diketahui teman klien ketika klien sedang mendapat masalah dari sekolahnya. Berikut adalah kutipan dialog wawancara antara konselor dengan teman klien :

"Teman klien : Ya pas waktu pulang saya dan Bayu menuntun sepeda sampai dirumah.

Konselor : Terus sikap Bayu bagaimana sewaktu dirumah ?

*Teman klien : Bayu merengek dan menagis kepada ibunya, dan bercerita kunci sepeda motornya di sita oleh kesiswaan.(regresi)" lampiran 08.*⁶⁵

⁶⁴ Wawancara Peneliti dengan ibu klien, 24 Mei 2011.

⁶⁵ Wawancara Peneliti dengan klien (Bayu), 04 juni 2011

Kutipan dialog wawancara antara konselor dengan teman klien merupakan informasi tambahan yang menunjukkan adanya perilaku *regresi* pada diri klien. Perilaku *regresi* yang ada pada diri klien ternyata juga sudah diketahui oleh teman klien. Kutipan dialog yang menunjukkan perilaku *regresi* pada diri klien diatas merupakan data yang didapat untuk kesekian kalinya. Selain dari hasil dialog wawancara proses bimbingan konseling antara konselor dengan klien, proses dialog wawancara bimbingan konseling dengan informan-informan juga banyak menunjukkan data perilaku *regresi* pada diri klien.

Informasi-informasi yang didapat dari dialog wawancara proses bimbingan konseling antara konselor dengan informan-informan merupakan tambahan informasi yang digali konselor untuk mendapatkan data yang sebanyak mungkin tentang adanya perilaku *regresi* yang dialami klien. Proses bimbingan konseling yang dilakukan terhadap informan tersebut sedikit banyak membantu proses bimbingan konseling yang dilakukan konselor terhadap klien. Dan juga membantu konselor dalam menangani perilaku *regresi* yang dialami oleh klien.

b. Alternative Treatment (*temuan masalah*)

Setelah konselor memperoleh semua data yang diperlukan, maka konselor menyimpulkan tentang hakikat dari masalah tersebut, dan klien mempunyai perilaku *regresi* (kemunduran tingkah laku), yang dikarenakan

dari faktor keluarga lebih khususnya muncul karena dari perlakuan ibu dan nenek terhadap klien. Adapun sikap maupun perilaku yang sering ditampilkan pada diri klien di antaranya yaitu ; *manja, tidak mandiri dan sering merengek.*

Setelah konselor mengetahui bahwa klien berperilaku regresi yang disebabkan karena kasih sayang orang tua yang melimpah kepada klien, di samping itu anak terlalu dilindungi dan dihindarkan dari macam-macam kesulitan hidup sehari-hari dengan jalan selalu menolongnya. Maka dari itu klien menjadi tidak mampu mandiri, tidak bisa berbuat apa-apa tanpa dorongan dari orang tua, tidak bisa berinisiatif sedikitpun dan bertingkah laku kekanak-kanakan.

Kondisi demikian yang disebabkan oleh permasalahan-permasalahan di atas, yang dihadapi klien tersebut akan membawa dampak negatif bagi perkembangan psikologisnya.

c. Evaluasi

Konselor menyarankan kepada klien agar klien mempunyai aktivitas supaya bisa lebih mandiri. Dan konselor menyarankan kepada klien agar mengikuti olahraga sepak bola, selain sepak bola, konselor juga menyarankan kepada klien agar tidak selalu menyuruh ataupun meminta bantuan kepada ibu untuk menyiapkan segala keperluannya, konselor juga menyarankan agar Bayu tidak melupakan sebagai muslim, untuk selalu menjalankan kewajibannya, selain itu konselor juga meminta bantuan kepada orang tua dan nenek klien agar melatih Bayu untuk belajar hidup

mengalami sikap introvert (pendiam). Untuk mencari perhatian dan motivasi dari teman-teman, kerap kali Bayu bersikap usil dan jail.

Untuk melihat hasil dari proses konseling perilaku *regresi* yang terjadi pada seorang remaja di kelurahan Putat Gede Kecamatan Suko Manunggal peneliti membuat tabel agar memperjelas dalam penelitian ini. Sebagai berikut;

Tabel . 3.2
Temuan perilaku *regresi*

No	Kondisi Klien	Ya	Tidak	Kadang-kadang
1.	Manja	√		
2.	Tidak mandiri	√		
3.	Merengek	√		

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis data tentang faktor penyebab munculnya perilaku *regresi* seorang remaja di Kelurahan Putat Gede Kecamatan Sukomanunggal Surabaya.

Dalam menganalisis faktor penyebab munculnya perilaku *regresi* seorang remaja di Kelurahan Putat Gede Kecamatan Sukomanunggal Surabaya, peneliti menggunakan analisis deskriptif yaitu menguraikan fenomena atau kenyataan sosial yang terkait dengan masalah yang dihadapi oleh klien.

Klien merupakan seorang remaja yang mengalami perilaku *regresi*, perilaku ini sangatlah tidak baik jika tidak dilatih untuk menghilangkannya, karna juga dapat merugikannya.

Dari pengamatan dan dari hasil wawancara konselor dengan klien maupun dengan keluarganya, perilaku *regresi* itu bermula pada perilaku klien sendiri maupun perlakuan ibunya yang terlalu memanjakan dan memberikan kasih sayang yang berlebihan.

Dan juga perlakuan nenek klien (Bayu) terhadap klien yang selalu memarahinya jika klien menggoda adiknya. Nenek klien pun memperlakukan klien dan adiknya sangat berbeda, dimana nenek klien sangat sayang sekali terhadap adik klien, sedangkan kepada klien tidak, dan bisa dikatakan pilih kasih terhadap cucunya.

Dari kedua faktor tersebut yang mana telah dijelaskan dapat di analisa, bahwa kasih sayang yang diberikan oleh ibu klien (Bayu) sangatlah berlebihan dan perlakuan nenek yang tidak adil terhadap cucunya.

Analisa yang pertama kali dilakukan adalah pada hasil temuan perilaku *regresi* yang dialami oleh klien pada proses bimbingan konseling. Selama penelitian konselor melakukan proses bimbingan konseling selama kurang lebih satu bulan. Dan selama kurun waktu tersebut, konselor melakukan bimbingan konseling sebanyak 9 (*sembilan*) kali. Termasuk dengan ibu klien, nenek klien serta teman klien. Berikut tabel daftar temuan perilaku *regresi* yang dialami oleh klien selama proses bimbingan konseling:

Tabel. 4.1
Temuan Regresi

NO	KATEGORI	Minggu I	Minggu II	Minggu III	Minggu IV
1.	Perilaku Manja	- Minta disiapkan teh hangat oleh nenek. - Baju disiapkan ibu - Menggerutu mencari topi sekolah yang tak ada di tempat biasanya - Buku masih disiapkan ibunya	Minta disiapkan makan oleh ibunya	-	-
2.	Perilaku Tidak Mandiri	-	-	-	Mendapatkan PR, tetapi ibunya yang suruh mengerjakan.
3.	Perilaku Merengek	-	Minta dicarikan kontak motor	Burung piaraan lepas dari sangkar, bayu merengek. Sehingga nenek bayu menggantinya dengan uang seharga burungnya yang lepas.	-

Dari tabel diatas dapat diketahui beberapa perilaku *regrei* yang dialami oleh klien. Beberapa perilaku *regresi* yang dialami oleh

klien adalah perilaku *manja*, perilaku *tidak mandiri*, dan perilaku *merengek*.

Pada minggu pertama pelaksanaan penelitian, perilaku yang dapat diketahui oleh konselor pada diri klien adalah perilaku *manja*. Perilaku manja tersebut meliputi : *Minta disiapkan teh hangat oleh nenek, baju disiapkan oleh ibu, menggerutu mencari topi sekolah yang tak ada di tempat biasanya, dan buku masih disiapkan ibunya.*

Perilaku *manja* tersebut juga muncul pada minggu kedua pelaksanaan penelitian, yaitu ; *Minta disiapkan makan oleh ibunya.*

Perilaku *regresi* kedua yang dapat diketahui oleh konselor pada diri klien adalah perilaku *tidak mandiri* . Perilaku *tidak mandiri* yang dialami oleh klien yaitu : *ketika klien mendapatkan PR, klien menyuruh ibunya untuk mengerjakannya.*

Dan perilaku *regresi* ketiga yang dapat diketahui oleh konselor pada diri klien adalah perilaku *merengek*. *Merengek* juga merupakan perilaku *regresi* yang muncul pada perilaku klien. Perilaku *merengek* klien tersebut yaitu : *Minta dicarikan kontak motor, burung piaraan lepas dari sangkar, bayu merengek sehingga nenek bayu menggantinya dengan uang seharga burungnya yang lepas*. Perilaku *merengek* yang dialami oleh klien ini diketahui pada minggu keempat pelaksanaan penelitian.

Teknik *asertif* ini digunakan oleh konselor untuk melakukan terapi perilaku *regresi* yang dialami oleh klien. Konselor menilai

		Bayu akan menjadi lebih maju, kalau tidak keberatan mbak juga bisa diajak berbagi	
8.	.Asertif permintaan	ya, maaf mbah, tadi mbah kan bilang kalau Bagus di godain sama Bayu mbah selalu marah dan dongkol, kalau mbah selalu bersikap begitu Bayu pasti akan terus-menerus menggoda adiknya, alangkah baiknya jika mbah menasehati dan ngomong baik-baik dengan Bayu. dan juga bersikap sama terhadap Bayu agar Bayu tidak merasa di anak tirikan oleh neneknya.	Lampiran 06
9.	Asertif pujian	wah bagus itu, siapa tau entar Bayu bisa jadi atlit. kenapa tidak ikut klub sepak bola aja ?	Lampiran 07
10.	Asertif pujian	wah bagus sekali itu Bayu, sekarang sudah mempersiapkan jadwal sendiri tanpa bantuan ibu lagi.	Lampiran 09

Tabel diatas menunjukkan beberapa jenis tehnik asertif yang digunakan konselor pada proses bimbingan konseling dengan klien, ibu klien dan nenek klien. Jenis-jenis tersebut yaitu *asertif permintaan, asertif penolakan dan asertif pujian*.

Kepada klien, konselor menggunakan tiga jenis asertif diatas. Teknik *Asertif permintaan* dimaksudkan supaya klien dapat memenuhi kebutuhan pribadin yang sebenarnya dapat dilakukan sendiri tanpa harus meminta bantuan kepada orang lain. Teknik *Asertif penolakan* dimaksudkan supaya klien tidak menanggapi perlakuan dari orang lain dengan cara balas dendam. Teknik ini disampaikan dengan ucapan-ucapan yang halus oleh konselor. Seperti menggunakan kata *maaf* diawal kalimat

yang akan disampaikan. Teknik *asertif pujian* dimaksudkan untuk memberi dukungan dan motifasi terhadap perilaku baik dari klien. Dengan dukungan dan motifasi tersebut, klien akan dapat mengekspresikan perilaku baiknya tersebut.

Kemudian kepada ibu klien, konselor menggunakan teknik *asertif permintaan*. Teknik asertif permintaan tersebut dimaksudkan untuk meminta bantuan terhadap ibu klien supaya dapat mendukung berhasilnya perubahan perilaku klien menjadi lebih baik sesuai dengan tingkat usia klien.

Dan kepada nenek klien, konselor juga menggunakan teknik *asertif* permintaan. Teknik *asertif permintaan* ini dimaksudkan supaya nenek klien tidak bersikap pilih kasih kepada kedua cucunya. Karena sikap nenek klien tersebut memicu terjadinya perilaku *regresi* pada klien.

Tabel. 4.3
Kemajuan Perilaku Klien

No	Perilaku Regresi	Lampiran	Kemajuan Perilaku	Lampiran
1.	-	-	Klien : lagi nyiapin jadwal mbak.	<i>Lampiran 09</i>
2.	Konselor : Apa bayu tidak bisa mengambil sendiri air buat mandi ? Klien : Ya bisa mbak, tapi q malas.	<i>Lampiran 02</i>	Klien: iya mbak, aku sekarang sudah ambil sendiri airnya kalau mau mandi.	<i>Lampiran 09</i>

ataupun merubah tingkah laku klien dengan memantapkan dan memfungsikan kembali perilaku yang sesuai dengan tingkat usianya.

Demikianlah kiranya keberhasilan bimbingan konseling Islam dengan terapi behavior yang dilakukan oleh seorang konselor dalam menangani seorang remaja yang berberilaku mal adjustment akibat terlalu dimanjakan oleh oranmg tuanya. dalam hal ini klien keliru serta kurang memahami perilaku yg dilakukannya.

Melihat dari hasil tabel di atas dari gejala sesudah mendapatkan bimbingan konseling Islam terdapat dua point yang masih kadang-kadang dilakukan oleh klien dan satu point yang mulai membaik, jadi dengan demikian ;

$2/3 \times 100\% = 6,7\%$ gejala yang masih dilakukan

$1/3 \times 100\% = 3,3\%$ gejala yang mulai berubah menjadi lebih baik.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil bimbingan konseling Islam cukup berhasil, hal ini ditandai dengan skor yang menunjukkan prosentase 6,7% untuk gejala yang masih kadang-kadang dilakukan oleh klien, sedangkan skor yang menunjukkan prosentase 3,3% untuk gejala yang sudah mulai berubah menjadi lebih baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa upaya konselor dalam menangani perilaku regresi pada kliennya termasuk kategori berhasil walaupun belum maksimal.

Dan pada hasil proses pemberian konseling terdapat kekurangan, hal ini dikarenakan adanya kesulitan dan kondisi-kondisi yang tidak diharapkan dilapangan.

[illegible][illegible][illegible][illegible]

- [illegible]

[illegible]

- [illegible]

[illegible]

- [illegible]

[illegible]

4. Bagi konselor

Dapat memantau serta memberikan support kepada klien, agar klien lebih dapat berperilaku sesuai dengan tingkat usianya. Dan konselor diharapkan agar menambah pengetahuan maupun wawasan tentang teori konseling agar dalam memberikan bantuan terhadap klien dapat berhasil dengan maksimal.

Latipun, *Psikologi Konseling*, Malang: UMM Press, 2006

Maleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1991

Metode Penelitian, terapan <http://hadari.com/1996/> / diakses 21 Mei 2011.

Musa, Noranisa, *teori-behavioris* <http://www.scribd.com/doc/11640190/> diakses 21 Mei 2011

Mubarak, Achmad Al irisad an Nafsiy, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, Yakarta : PT Bina Rena Pariwara, 2002

Munir, Samsul *Bimbingan Dan Konseling Islam*, Jakarta; Amzah, 2010

Panut, Panuju & Ida Umami S.Ag, *Psikologi Remaja*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1999

Rofiq, Arif Ainur *sistematika psikologi perkembangan islam*, Surabaya : Arloka, 2005

Sarwo, Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003

Sundari, Siti, *Kesehatan Mental Dalam Kehidupan*, Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2005

Sudratajat, Akhmad. 2008. *Pendekatan Konseling Behavioral*. <http://wordpress.com/2008/01/23/>, diakses 21 Mei 2011

Surya, Mohammad, *Teori-teori Konseling*, Bandung: Bani Quraisy, 2003

Walgito, Bimo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Jakarta: Andi Offset, 1989

Willis, Sofyan S., *Konseling Individual Teori dan Praktek* Bandung: Alfabeta, 2007